

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kali ini akan membahas tentang temuan penelitian yang akan dipadukan dengan kajian teori. Hasil temuan di lapangan dengan kajian teori terkadang tidaklah sama. Keadaan inilah yang perlu diperjelas lagi, sehingga menemukan penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berdasarkan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, dalam bab ini fokus akan dibahas satu persatu dalam fokus penelitian yang ada.

1. Penanaman Nilai Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Ta'limul Muta'allim

Berdasarkan temuan penelitian tentang penanaman nilai akhlak melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, temuan tentang penanaman nilai akhlak yaitu terkait penanaman tentang tatakrama yang baik terhadap guru, sopan santun murid kepada guru maupun orang yang lebih dewasa, dan tidak lupa menanamkan cara tingkah laku yang baik yang sesuai dengan kitab Ta'limul Muta'allim.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Muhammad Al-Toumy al-Syaibani dalam bukunya Mohammad Surya bahwa akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah kesegenapan anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa: *Irsyad*,

yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan yang buruk. *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.¹ Jadi apabila seseorang bisa mengamalkan ketiga pengertian di atas mereka telah mencapai puncak akhlak yang sebenarnya, dengan mengamalkan dan menjalankan perintah Allah, akan diangkat derajatnya kelak di akhirat.

Selain itu penanaman yang dilakukan oleh guru yaitu mengenai adab siswa kepada guru, teman maupun kepada orang yang lebih dewasa. Adab yang dilakukan seorang murid ketika disekolah bisa mencerminkan adabnya ketika dirumah, apabila adabnya disekolah baik kemungkinan besar adabnya dirumah juga baik pula, begitu pentingnya sebuah adab bagi seorang siswa. Penjelasan adab yang baik sangat jelas di terangkan pada kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniyah maupun adab lahiriyah dalam pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwasanya pendidikan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*skill*), akan tetapi yang paling penting adalah transfer nilai adab.²

¹ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 111

² Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.11, No. 2, 2016), hal. 427

Penting bagi siswa untuk memperbaiki akhlaknya, yang sebelumnya akhlak siswa kurang baik, dengan mengikuti pembelajaran ini menjadikan siswa merubah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan akhlak siswa sangat nampak setelah diadakannya pembelajaran Ta'limul Muta'allim, yang sebelumnya bertingkah seperti anak MI maupun SD sekarang menjadi lebih sopan dan santun, baik dalam bertutur kata maupun ta'dhimnya terhadap guru. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi seorang guru bisa merubah tingkah laku siswa, karena tidaklah mudah merubah tingkah laku siswa melihat banyak berbagai karakter yang dimiliki oleh siswa.

Seorang guru tidak henti-hentinya memberi nasihat kepada siswa-siswanya, bahwa akhlak yang baik harus dimiliki oleh siswa. Cara menasehati siswa dengan bertahap yang sesuai dengan karakter siswa, menyampaikan manfaat-manfaat tolong menolong sesama teman, dan juga manfaat-manfaat ibadah lainnya yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan karakter siswa yang berbeda-beda sangat diperlukan masukan-masukan secara bertahap tidak dengan paksaan, apabila dengan paksaan pastinya siswa mengalami tekanan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Az-zarnuji yaitu nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pendidikan akhlak.³ Nasehat termasuk sebaik-baiknya metode pengajaran sehingga Az-

³ Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, (Jurnal At-Ta'dib, vol. 11, No. I, tahun 2016), hal. 139

Zarnuji memasukkan nasehat, belas kasihan, dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai seorang guru, ini semua demi kebaikan anak didiknya, bukan untuk menghilangkan nikmat mereka. Nasehat adalah sumber penjelasan tentang sesuatu yang haq dan baik, dengan tujuan menjauhkan anak didik dari kebatilan, serta menunjukkan suatu benar-benar bermanfaat, bukti nasehat yang benar yaitu bukan untuk diri sendiri atau mencari untuk dirinya sendiri. Dengan demikian seorang guru harus membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dalam melaksanakan tugas pendidikan, sehingga apa yang disampaikan guru membekas di jiwa para murid. Disamping itu, metode ini memberi kesempatan luas kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Guru harus berusaha memberi kesan yang baik dan mementingkan kemaslahatan kepada anak didiknya, hal ini menjadikan murid mudah menerima nasehatnya.⁴

Dari sini, kita lihat bahwa penanaman nilai akhlak siswa melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim di MTsN Tunggangri sudah mengalami cukup berhasil. Dalam penanaman nilai akhlak guru menanamkan berbagai sikap yang baik terhadap siswa seperti tatakrama yang baik, sopan santun murid kepada guru, orang lebih dewasa. Seorang guru selalu memberi arahan kepada siswanya untuk selalu bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan kitab Ta'limul Muta'allim. Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi tentang

⁴ Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak* . . . Hal 139

penanaman akhlak terlihat dalam tingkah laku siswa, dari cara menghormati guru, menghormati orang yang lebih dewasa, maupun bisa menghargai temannya. Dan juga bisa diketahui tentang rasa ta'dhim nya seorang murid terhadap gurunya terlihat ketika saling berbicara satu sama lain, siswa sangat sopan berbicara dengan gurunya. Dengan itu penanaman nilai akhlak sangat penting bagi seorang siswa.

2. Penanaman Cara Menuntut Ilmu Siswa Melalui Pembelajaran Ta'limul Muta'allim

Dalam penanaman cara menuntut ilmu harus dengan penuh kesabaran. Dengan sabar dalam mencari ilmu akan lebih mengetahui susah senangnya mencari ilmu, dan juga melihat berbagai karakter yang dimiliki orang itu berbeda-beda, seperti ada penangkapan suatu materi sangat tinggi ada juga penangkapan materi yang rendah. Untuk itu, dalam menuntut ilmu harus dengan penuh kesabaran dan ulet. Cara menuntut ilmu tidaklah mudah, karena butuh tahapan-tahapan untuk memahaminya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Az-Zarnuji belajar harus dilaksanakan secara bertahap dan dimulai dari yang mudah meningkat ke yang lebih sulit. Az-Zarnuji mengatakan sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah difahami. Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu. Dianjurkan kepada murid agar serius dalam memahami

pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan dengan banyak mengulang pelajaran, karena jika sering diulang maka akhirnya akan mengerti dan faham.⁵

Dalam menanamkan cara menuntut ilmu guru menggunakan syi'iran "ala la" dan menerangkannya kepada siswa yang terkandung dalam syi'iran tersebut berupa cara-cara yang baik dalam menuntut ilmu, waktu-waktu yang baik untuk belajar yaitu menjelang waktu subuh dan antara maghrib dengan isya', kemudian cara memilih teman yang baik, cara menghormati guru, dan ta'dhimnya siswa terhadap guru yang sesuai dengan kitab Ta'limul Muta'allim. Dengan syi'iran tersebut seorang guru bisa mengarahkan bagaimana dalam mengajarkan cara menuntut ilmu yang baik kepada siswa, dan juga bisa membantu siswa agar dalam belajarnya cepat memahami dan memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menuntut ilmu harus dengan sabar dan bersungguh-sungguh, bahwa sesuatu apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang diinginkan dan juga harus diiringi dengan berdo'a setiap hari, bahwa sebuah do'a adalah cara terakhir untuk menyerahkan semua keputusan kepada Yang Maha Kuasa, disamping itu manfaat berdo'a juga bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar ilmunya lebih barokah dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

⁵ Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*, (Jurnal Al-'Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 64-69

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Az-Zarnuji, dalam belajar seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Kesungguhan merupakan kunci kesuksesan bagi penuntut ilmu. Kesungguhan yang melahirkan ketahanan dan dibukakannya petunjuk Allah SWT.⁶

Perubahan sikap pada siswa sangat nampak terlihat ketika caranya menuntut ilmu, cara mengagungkan ilmu, dan juga cara menghormati ilmu. Bisa dibuktikan seperti ketika memulai pelajaran maupun mengakhiri pelajaran dengan berdo'a, menjadi lebih paham betapa pentingnya ilmu bagi dirinya terlihat antusiasnya seorang siswa ketika dalam pembelajaran dikelas, dan juga cara mengagungkan ilmu terlihat ketika membawa kitab maupun buku-buku pelajaran dengan cara yang baik, jadi dengan adanya pembelajaran tersebut pengaruhnya sangat baik bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan dalam bukunya Studi Ilmu Pendidikan Islam ungkapannya yaitu salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya, atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap. Masih menurut para

⁶ *Ibid*

ahli pendidikan dan psikologi, perubahan perilaku itu merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dicapai dengan cara latihan maupun pengalaman.⁷

Seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa harus pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat agar siswa mudah memahami pembelajaran yang telah disampaikan. Siswa sangat antusias ketika guru menerangkan bagaimana pentingnya ilmu bagi kehidupan, guru juga memberikan contoh, pelatihan, pembiasaan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Derajat orang yang berilmu dengan tidak terlihat dengan jelas, dengan begitu siswa menjadi lebih semangat dalam mencari ilmu di sekolah baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Zainuddin dkk, dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali* yaitu pengenalan tentang sikap siswa terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah melalui guru bidang studi. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan (drill) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸

⁷ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 45-46

⁸ Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 106

Dalam memberi semangat untuk menggapai cita-citanya seorang guru selalu memberi motivasi kepada siswanya agar tetap semangat dalam menuntut ilmu dan juga tercapai segala cita-citanya. Motivasi adalah salah satu metode yang digunakan guru dalam menuntun siswa untuk tetap semangat, sabar, dan tawakal dalam menuntut ilmu, karena kaitannya dengan kewajiban menuntut ilmu jadi dengan memotivasi siswa untuk selalu semangat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agar senantiasa ilmunya bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain kelak.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Az-Zarnuji Salah satu yang menimbulkan seseorang memiliki semangat belajar adalah adanya motivasi dan memiliki cita-cita. Penuntut ilmu harus memiliki cita-cita yang tinggi dalam berilmu , karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Al-Zarnuji menjelaskan bahwa pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan cita-cita yang tinggi. Orang yang memiliki citacita yang besar, barang kecil akan tampak besar, sementara di mata orang yang tidak memiliki cita-cita, barang besar tampaknya kecil. Barang siapa yang bercita-cita besar dan disertai kesungguhan yang tidak kenal berhenti, maka diapun akan berhasil. Sebaliknya, jika bercita-cita tinggi tetapi tidak ada kesungguhan, atau bersungguh-sungguh tetapi tidak bercita-cita tinggi, maka ilmu yang diperoleh akan sedikit.⁹

⁹ Sodiman, *Etos Belajar...* hal.66

Dari sini, kita lihat bahwa penanaman cara menuntut ilmu siswa melalui pembelajaran Ta'limul Muta'allim sudah mengalami cukup berhasil. Dalam penanaman cara menuntut ilmu guru senantiasa memberi arahan bagaimana cara menuntut ilmu yang baik. Seperti halnya guru mengarahkan siswa agar tetap lelatu semangat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mengajarkan kepada siswa tentang waktu-waktu yang baik digunakan untuk belajar, selalu mengarahkan siswa bahwa menuntut ilmu sangatlah penting bagi dirinya karena untuk menggapai cita-citanya harus dengan menggunakan ilmu. Dalam menyampikan suatu materi tentang cara menuntut ilmu guru juga mengambil rujukan syi'iran "ala la" dalm syi'iran tersebut juga mengarahkan siswa dalam menuntut ilmu yang baik. Penanaman cara menuntut ilmu sangat penting bagi seorang siswa untuk bekal dimasa depan.